

Konsep Diri Remaja dan Peranan Konseling

Ranny¹, Rize Azizi A.M², Ervina Rianti³, Sinta Huri Amelia⁴ & Maya Nova Nurva Novita⁵ Eni Lestarina⁶

Article Info:
Accepted 21 Oktober 2017
Published Online 30 Oktober 20117

© IICET Journal Publication, 2017

Abstract: Konsep diri adalah pandangan atau pemahaman seseorang tentang dirinya sendiri, baik tentang kemampuan atau prestasi fisik. Pada zaman sekarang banyak remaja yang belum memahami konsep diri. Pada kenyataannya konsep diri sangat dibutuhkan dalam kegiatan sehari-hari para remaja. Untuk mengembangkan konsep diri tersebut, tentunya banyak pihak yang berperan penting dan salah satunya adalah guru BK. Guru BK dapat membantu remaja dalam mengembangkan konsep diri yang dimiliki remaja. Remaja yang memiliki konsep diri rendah perlu mendapat perhatian khusus dan pelayanan dari guru BK dengan cara mengembangkan konsep diri ke arah yang lebih positif agar dapat berprestasi di sekolah, tidak hanya di bidang akademik tetapi juga di bidang keterampilan.

Keyword: Guru BK, konsep diri remaja.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2017 by author

Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu hal yang dianggap penting sekarang ini (Wijaya, 2008). Dimana pendidikan berperan dalam meningkatkan kualitas kehidupan manusia baik secara individual maupun secara kelompok, membentuk pribadi positif, bertanggung jawab dan mengembangkan potensi yang dimiliki individu. Selain itu juga pendidikan yang bersifat formal seperti halnya SMP, dan SMA merupakan tempat individu berlindung selain rumah sendiri maksudnya disini ialah individu lebih banyak menghabiskan waktunya itu berinteraksi di lingkungan sekolah inilah (Arsyad, 2011). Dalam mengembangkan potensi diri, individu perlu memahami dirinya sendiri, dan mengetahui kelebihan dan kelemahan yang dimilikinya. Cara memahami dan mengetahui diri sendiri disebut konsep diri. Anant Pai (dalam Djaali, 2012: 129-130) mengemukakan bahwa “Konsep diri adalah pandangan seseorang tentang dirinya sendiri yang menyangkut apa yang ia ketahui dan rasakan tentang perilakunya, isi pikiran dan perasaannya, serta bagaimana perilakunya tersebut berpengaruh terhadap orang lain”. Agar potensi yang dimiliki individu berkembang dengan baik, individu perlu memahami dirinya, begitu pula pada remaja. Menurut Mu’tadin (2002), pemahaman diri remaja yang baik adalah remaja yang memiliki konsep diri yang baik, karena konsep diri merupakan penilaian diri sendiri mengenai keadaan dirinya. (Elida, 2006:133; Sujiono, Zainal, Rosmala, & Tampiommas, 2014) mengemukakan “Konsep diri sebagai pendapat seseorang atau gambaran seseorang tentang dirinya baik yang menyangkut fisik, kemampuan psikis dan materi apa saja yang dimiliki oleh orang itu”.

Remaja yang menyadari bagaimana dirinya maka akan ada penilaian tentang keberadaan dirinya, apakah yang dilakukannya baik atau kurang baik, mampu atau kurang mampu. Konsep diri adalah salah satu kepribadian yang perlu dikembangkan. Menurut Gunarsa (2008), remaja yang konsep dirinya berkembang dengan baik akan tumbuh rasa percaya diri, berani, bersemangat dalam belajar, memiliki keyakinan diri, aktif dalam belajar, mejadi pribadi yang mandiri dan memiliki pandangan yang baik tentang dirinya. Tuhan menciptakan setiap individu dengan ciri

khas masing-masing. Setiap individu tidak ada yang sama persis di dunia walaupun saudara kembarnya.

Di dalam diri remaja tentu memiliki penghayatan mengenai siapa dirinya dan apa yang membedakan dirinya dengan remaja lain. Remaja membutuhkan waktu yang panjang untuk memahami siapa dirinya. Menurut Puspasari (2007), remaja yang sedang memahami konsep diri adalah remaja yang ingin menentukan siapakah, apakah dan bagaimana dirinya saat ini. Pamily (dalam Elida, 2006) mengemukakan “Konsep diri sebagai sistem yang dinamis dan kompleks dari keyakinan seseorang tentang dirinya, termasuk sikap, perasaan, kepercayaan, persepsi, nilai-nilai dan tingkah laku yang unik dari orang tersebut”. Oleh karena itu penulis merasa tertarik untuk mengangkat konsep diri pada remaja dalam artikel ini guna membantu remaja dalam menegembangkan konsep diri yang dimilikinya (Reski, Taufik, & Ifdil, 2017; Thanoesya, Syahniar, & Ifdil, 2016).

Konsep Diri Remaja Pengertian Konsep Diri

Konsep diri merupakan bagian penting dalam setiap diri individu. (Mudjiran,dkk, 2007 ; Wahyu, Taufik, & Ilyas, 2012) mengemukakan bahwa “Konsep diri pada dasarnya mengandung arti keseluruhan gambaran diri yang termasuk persepsi tentang diri, perasaan, keyakinan, dan nilai-nilai yang berhubungan dengan dirinya”. Maksud dari konsep diri menurut Atwater adalah gambaran secara umum mengenai diri individu itu sendiri baik dari persepsi, perasaan, keyakinan, dan nilai-nilai yang berhubungan dengan dirinya.

Epstein (1973) Brim (1975); Blyth dan Traeger (1991) (dalam Mudjiran, dkk, 2007) mengemukakan “Konsep diri sebagai pendapat atau perasaan atau gambaran seseorang tentang dirinya sendiri baik yang menyangkut fisik maupun psikis (sosial, emosional, moral, dan kognitif)”. Konsep diri yang menyangkut materi yaitu pendapat seseorang tentang segala sesuatu yang dimilikinya baik yang menyangkut harta benda maupun bentuk tubuhnya. Konsep diri yang menyangkut sosial yaitu perasaan orang tentang kualitas hubungan sosialnya dengan orang lain, misalnya menyayangi. Konsep diri yang menyangkut emosi yaitu pendapat seseorang bahwa ia bahagia, sedih, marah, gembira, berani dan sebagainya. Konsep diri yang menyangkut moral yaitu pandangan seseorang tentang dirinya bahwa ia jujur. Konsep diri yang menyangkut kognitif yaitu pendapat seseorang tentang kecerdasan.

Djaali (2007:129) menyatakan “Konsep diri merupakan bayangan seseorang tentang keadaan dirinya sendiri pada saat ini dan bukanlah bayangan ideal dirinya sendiri sebagaimana yang diharapkan atau yang disukai oleh orang bersangkutan”. Maksudnya konsep diri merupakan pandangan positif dan negatif yang dimiliki oleh seorang individu mengenai dirinya sendiri yang merupakan apa adanya bukan pandangan yang diinginkannya atau pandangan ideal atau harapan orang terhadap dirinya.

Menurut Hurlock (1980: 34) Konsep diri merupakan pengertian dan harapan seseorang mengenai diri sendiri yang di cita-citakan atau yang diharapkan dan bagaimana dirinya dalam realitas yang sesungguhnya. Baik secara fisik maupun psikologis.

Hardy & Heyes (1988:139) mengungkapkan “Harapan-harapan dan pengalaman - pengalaman yang berkaitan dengan peran yang berbeda mungkin berpengaruh terhadap konsep diri seseorang”.

Menurut Santrock (2006: 336) menyebutkan Konsep diri merupakan suatu evaluasi diri terhadap segala lingkup perubahan diri. Remaja bisa mengevaluasi dirinya berdasarkan bagaimana hidupnya, penampilannya, akademiknya, dan sebagainya.

Dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah gambaran, pandangan seseorang tentang dirinya sendiri meliputi segala hal yang dimilikinya menyangkut fisik maupun psikis.

Pembentukan Konsep Diri

Konsep diri individu tidaklah bawaan dari lahir tetapi timbul akibat adanya pengalaman, persepsi dan hasil belajar yang dialami oleh setiap individu. Konsep diri seseorang terbentuk dari proses belajar. Sesuai dengan yang diungkapkan Watson (Ahmadi, 2009: 199) “Manusia waktu lahir masih bersih maka untuk menjadikan manusia sesuai dengan yang dikendaki, diberikan pengalaman- pengalaman dan lingkungan”. Selain itu juga Desmita (2011: 172) menyebutkan bahwa “Konsep diri terbentuk melalui proses belajar yang terjadi sejak masa pertumbuhan berlangsung sampai dewasa, selain itu juga pola asuh orang tua juga mempengaruhi pembentukan konsep diri individu”. Sejalan dengan itu Kuhn (dalam Hardy dan Heyes 1988: 140) “Menunjukkan orang-orang menggabungkan konsep diri terhadap peranannya sesuai dengan pertumbuhannya.”

Selanjutnya M. Argyhe (dalam Hardy dan Heyes 1988: 138) terdapat “Empat faktor yang berkaitan dengan konsep diri: reaksi diri yang dilakukan orang lain, peranan seseorang, perbandingan dengan orang lain, dan identifikasi terhadap orang lain.

Lis, dkk (2012: 8) menyatakan bahwa “Konsep diri dapat terbentuk dan berkembang melalui pengalaman dan pandangan dari lingkungan sekitar, penilaian orang lain, dan perilaku diri sendiri.”

Didalam konsep diri terdapat beberapa dimensi konsep diri, seperti yang diungkapkan Calhoun & Acocella dalam Desmita (2011: 166) menyebutkan

“Tiga dimensi konsep diri yaitu: dimensi pengetahuan yang mana dimensi pengetahuan ini apa yang yang diketahui oleh diri sendiri mengenai dirinya, dimensi pengharapan dimana dimensi ini merupakan apa yang menjadi harapan dari diri sendiri, dan dimensi penilaian yang mana dimensi ini merupakan penilaian diri kita dimana setiap hari setiap individu melakukan penilaian, terkadang penilaian tersebut dilakukan tanpa di sadari.”

Sedangkan menurut Paul J. Centi dalam Desmita (2011: 166) “Dimensi konsep diri yaitu: gambaran diri yang mana ini merupakan gambaran-gambaran mengenai apa yang individu lakukan”, penilaian diri sama halnya yang diungkapkan oleh Calhoun dan Acocella dalam Desmita (2011: 166) penilaian diri ini merupakan “Penilaian diri individu itu sendiri, dan cita- cita diri yang mana ini merupakan apa yang diinginkan atau dicita- citakan oleh setiap individu.”

Sebenarnya dimensi yang diungkapkan oleh beberapa ahli memiliki arti yang sama walau terdapat perbedaan kata- kata seperti halnya cita-cita diri dan pengharapan yang mana ini artinya sama dengan apa yang diinginkan oleh setiap individu.

Pengertian Remaja

Menurut Papalia, dkk (2008), “Masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun sampai masa remaja akhir awal usia dua puluhan.”

“Masa remaja adalah waktu meningkatnya perbedaan diantara anak muda mayoritas, yang diarahkan untuk mengisi masa dewasa dan menjadikannya produktif, dan minoritas yang akan berhadapan dengan masalah besar” (Offer, 1987; Offer dan Schonert-Reichl, 1992) (dalam Papalia, dkk, 2008).

Sarwono (2007) mengemukakan bila ditinjau dari ilmu kedokteran dan ilmu-ilmu lain seperti biologi, “Remaja merupakan masa dimana manusia sudah mencapai tingkat kematangan pada alat kelaminnya.” Kemudian menurut Muss (dalam Sarwono, 2007: 8) menyatakan bahwa “Remaja dalam arti *adolescence* (inggris) berasal dari kata latin *adolescere* yang artinya tumbuh kearah kematangan”. Sejalan dengan itu, Yudrik (2012) menyebutkan bahwa “Masa remaja merupakan masa dimana individu mencapai tingkat kematangan yang diawali dengan matangnya organ-organ fisik (seksual) sehingga individu tersebut mampu memproduksi.”

Selaras yang diungkapkan Muss Piaget (dalam Hurlock, 2006): secara psikologis, “Masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah bak.... integritasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai banyak aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber.... termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok... Tranformasi intelektual yang khas dari cara berpikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini.”

Sedangkan Salzman (dalam Yudrik, 2012) menyebutkan bahwa “Masa remaja merupakan suatu masa yang pada saat itu terjadi perubahan perilaku individu menjadi seseorang yang mandiri, timbulnya keinginan-keinginan seksual, dan adanya perhatian terhadap nilai-nilai yang ada dan isu-isu moral”.

Menurut Tanner (dalam Hurlock, 2007) “Ciri fisik masa remaja yang mana sebagian besar anak muda usia antara dua belas dan enam belas tahun ialah tahun kehidupan yang penuh kejadian sepanjang menyangkut pertumbuhan dan perkembangan. Setelah anak melalui perkembangan yang begitu cepat pada masa anak-anak dan lingkungan menjadi penentu tetapi remaja yang akan menentukan sikap dan minatnya.”

Menurut Rumini & Sundari (2004: 53-54) menyebutkan bahwa “Masa remaja masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa dimana mengalami segala perubahan fungsi dalam persiapan diri memasuki masa dewasa.”

Witherington dalam Rumini & Sundari (2004: 54) “Masa remaja di bagi menjadi dua tahap yaitu *preadolesence* (12-15 tahun) dan *late adolescence* (15-18 tahun).”

Menurut Yudrik (2012: 221) “Masa remaja di bagi menjadi dua, yaitu masa remaja awal dan masa remaja akhir. Dimana garis pembatas antara remaja awal dan remaja akhir kira-kira pada usia kurang lebih 17 tahun. Remaja awal terjadi kurang lebih dari usia 13 sampai 16-17 tahun, dan remaja akhir 16-17 hingga 18 tahun.”

Selain itu juga Gilmer dalam Rimini & Sundari (2004: 54) mengatakan “Masa remaja terbagi tiga bagian yaitu preadolescence (10-13 tahun), remaja awal (13-17 tahun), remaja akhir (18-21 tahun).”

Sedangkan menurut para ahli jiwa (dalam Ahmadi, 2005: 127-128) “Masa remaja dibedakan menjadi tiga karakteristi yaitu masa pra pubertas, pubertas, dan adolesten (pubertas akhir) sebagai berikut,

- 1) Masa pra pubertas, pada masa ini sering terjadi kebingungan, cemas, takut, gelisah, sedih hati, dan lain-lain.
- 2) Masa pubertas, pada masa ini remaja sering menginginkan dan mencari- cari sesuatu yang tidak ia ketahui apa sesuatu itu.
- 3) Masa adolesten, pada masa ini remaja sudah mengenal tentang dirinya.

Ciri-ciri Masa Remaja

Menurut Ardi, Ibrahim, & Said, (2012) masa remaja adalah suatu masa perubahan. Pada masa remaja terjadi perubahan yang cepat baik secara fisik, maupun psikologi. Adapun ciri-ciri umum masa remaja, menurut Hurlock (1990) menyebutkan “Beberapa ciri-ciri remaja

- 1) Peningkatan disebabkan oleh perubahan fisik dan psikologis.
- 2) Terjadinya perubahan tubuh dan minat yang cepat.
- 3) Terjadinya perubahan nilai akibat dari perubahan minat tersebut.
- 4) Sebagian besar remaja menginginkan kebebasan dan takut bertanggung jawab atas perbuatannya.

Konsep Diri Pada Remaja

Konsep diri merupakan aspek yang sangat penting untuk dipahami dalam kehidupan, karena konsep diri adalah gambaran tentang diri sendiri melalui hubungan dengan orang lain (Fernanda & Sano, 2012). Konsep diri bukan bawaan dari lahir atau faktor keturunan, karena ketika lahir anak belum memiliki konsep diri, tidak memiliki pengetahuan bahkan belum bisa menilai dirinya sendiri. Walaupun demikian konsep diri mulai berkembang sejak individu lahir, dimana setiap anak yang baru lahir bisa membedakan antara penginderaan dan perasaan. Pengalaman awal tentang kesenangan dan kesakitan, kasih sayang dan penolakan, dapat membentuk konsep diri seseorang di masa yang akan datang.

Baldwin dan Homes; Calhoun dan Acocella; Pardede (2008: 147) menyebutkan bahwa: “Terdapat empat faktor dalam pembentukan konsep diri remaja yaitu: (1) orangtua, orang tua merupakan tempat awal melakukan interaksi yang kemudian dari interaksi tersebut akan terbentuk konsep diri remaja (2) teman sebaya, teman sebaya mempunyai pengaruh dalam pembentukan konsep diri karena pada usia remaja ini cenderung melakukan kegiatan secara berkelompok (3) masyarakat, dimana masyarakat melakukan penilaian kemudian penilaian yang diberikan oleh masyarakat itu akan menjadi konsep diri (4) belajar, dimana konsep diri terbentuk akibatnya proses belajar.”

Wiliam (dalam Sobur, 2003: 518) menyebutkan empat faktor yang mempengaruhi perkembangan konsep diri seseorang, yaitu
“the first source of influence on self-concept that we will consider is other.....A second source of information available to us for defining ourselves is referance group.....A third source of information by which we develop our self concept is that of viewing our “self” as an object of communication.....A fourth phenomena that relates to the development of one ‘s self concept is taking the roles of others.”

Konsep diri bukanlah kebanggaan yang besar tentang diri individu akan tetapi lebih kepada penerimaan diri individu terhadap apa yang dimilikinya. Dimana individu yang dapat menerima dan memahami dirinya sendiri termasuk menerima segala perubahan yang terjadi pada masa remaja. Tidak semua individu dapat menerima keadaan dan perubahan yang terjadi pada dirinya, sehingga mengakibatkan timbulnya konsep diri positif dan konsep diri negatif.

Menurut Agustiani (2006), konsep diri positif dapat dimiliki semua remaja, karena konsep diri positif merupakan salah satu tugas perkembangan yang harus dimiliki setiap remaja. Remaja yang memiliki konsep diri positif akan dapat menerima dirinya apa adanya. Untuk membina konsep diri yang sehat remaja perlu menilai dirinya sendiri . Seperti yang diungkapkan

Travers (1977: 448) “Untuk memiliki konsep diri yang positif dibutuhkan pandangan diri yang positif, menilai dirinya secara positif, mengetahui apa yang akan ia capai dan sejauh mana ia menganggap dirinya sukses.”

Candles (dalam Mudjiran, 2007: 139) mengemukakan bahwa “Remaja yang memiliki penilaian diri sendiri tepat dan menampakkan kehidupan bahagia, karena dapat menerima keberadaan dirinya sendiri sebagaimana adanya, walaupun terkadang timbul perasaan tidak berarti, namun demikian pada dasarnya mereka memiliki pandangan yang positif tentang diri mereka.” Selain itu menurut Morison dan Thomson (dalam Mudjiran, dkk, 2007: 141) mengatakan “Bahwa dalam membentuk sikap diri yang positif terdapat peran penting sekolah.”

Menurut Nur & Ekasari (2008), remaja yang memiliki konsep diri negatif merupakan remaja yang memiliki pandangan yang tidak baik terhadap dirinya sendiri, atau tidak dapat menerima keadaannya sendiri. Dimana kondisi inilah yang sering dialami oleh para remaja. Konsep diri remaja sering menjadi tidak teratur ketika pada masa transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa. Remaja yang mempunyai konsep diri negatif disebabkan adanya lingkungan yang memberikan pandangan-pandangan tersebut dimana di sebut sebagai remaja nakal yang cenderung menghayati diri mereka sebagaimana orang lain memandang mereka. Seperti yang diungkapkan Travers (1977: 450) “*A person who has high fear of failure would be described as a person having a negative or poor self concept and terms of self concept theory, might be expected to be poorly motivated*”. Maksudnya ialah seseorang yang takut akan kegagalan yang tinggi akan digambarkan mempunyai konsep diri yang negatif dan mempunyai motivasi yang buruk. Jika mereka selalu disebut anak nakal dan banyak label yang diberikan kepada mereka (Jerome, Dunsek, dalam Mudjiran, 2007: 143), maka “Akibatnya remaja tersebut berpendapat bahwa mereka tidak diinginkan oleh lingkungannya.” Seperti yang diungkapkan Lautel dan Klatel (dalam Mudjiran, dkk, 2007: 139) “Konsep diri pada remaja dapat mempengaruhi kesehatan mental dan perkembangan kepribadian remaja.”

Menurut Durr & Schemat, Chaplin dan Quinby (dalam Mudjiran, dkk, 2007: 142) menyatakan bahwa: “Siswa yang memiliki konsep diri dibawah potensi intelektualnya akan berbeda dengan siswa yang memiliki potensi di atas kemampuan intelektualnya. Dimana siswa yang mempunyai prestasi dibawah kemampuan intelektualnya akan menjadi siswa yang tertutup atau suka menarik dirinya keluar dari berbagai pergaulan yang ada. Sedangkan siswa yang memiliki prestasi di atas kemampuan intelektualnya akan menjadi siswa yang mudah dalam pergaulannya.”

Masa remaja adalah masa yang sangat rentan begitu pula dengan konsep diri pada masa remaja ini . Seperti yang dinyatakan Hardy dan Heyes (1988: 137) “Konsep diri menjadi masalah yang khusus selama masa remaja. Pada masa ini banyak timbul masalah dalam psikologis, seperti seorang remaja yang memiliki konsep diri yang kurang baik seperti remaja yang tidak menerima keadaan fisiknya hal ini disebabkan oleh alasan pribadi dan alasan lingkungan tempat ia tinggal.”

Untuk itu seorang remaja harus memahami dan mengathui konsep dirinya sehingga konsep diri tersebut menjadi komitmen remaja tersebut, seperti yang di kemukakan Van Der Werf (dalam Jackson dan Bosma, 1990: 4) “*Approaches have a common aspect, namely, the extent of the individual's commitment with regard to self-concept*”.

Menerut McCandels (dalam Mudjiran,dkk, 2007: 139-140) mengemukakan mengenai “Konsep remaja yang sehat sebagai berikut,

1. Tepat dan sama, maksudnya konsep diri yang dimiliki remaja akan sama dan tepat dengan apa yang dilakukannya dan dirasakannya.
2. Fleksibel, maksudnya kefleksibelan atau kebebasan remaja dalam menjalankan peran baik itu sebagai siswa disekolah maupun di lingkungan tempat tinggalnya, yang mana ia mampu menempatkan dirinya dalam mengejerkan tugas, saat guru menjelaskan, saat diskusi berlangsung, dan lain-lain.
3. Kontrol diri, maksudnya remaja mampu mengontrol tingkah laku dan sikapnya dalam kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan standar tingkah laku yang dimilikinya, bukan berupa aturan dari orang lain.”

Konsep diri pada remaja berbeda dengan konsep diri pada orang dewasa karena konsep diri yang dimiliki oleh remaja dipengaruhi oleh pencarian jati dirinya, ingin mencoba hal yang baru (Tridhonanto, 2010). Seperti yang diungkapkan Rossel, dkk (2008: 57) “*The adolescent self-concept is developing and is affected by tasks and challenges. Adolescents are trying on new roles and identities, developing their sexuality, and thinking about the future, while simultaneously seeking approval from peers and family, and asserting their independence*”.

Peran Guru BK dalam Mengembangkan Konsep Diri Remaja

Keputusan Mendikbud No.25/1995 dijelaskan mengenai pengertian bimbingan dan konseling dimana bimbingan dan konseling merupakan pelayanan bantuan yang diberikan kepada peserta didik untuk membantu peserta didik mandiri dan berkembang secara optimal (Ahmad, Riska, 2013: 26).

Bimbingan dan konseling merupakan salah satu cara yang bisa dilakukan untuk mencari pemecahan atau mencegah terjadinya masalah pada diri peserta didik. Guru yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah adalah konselor sekolah atau sering dikenal dengan guru BK (Aisyah & Ag, 2015; Ifdil, 2010; Sandra, & Ifdil, 2015).

Masalah yang dimiliki peserta didik diidentifikasi kemudian konselor sekolah membantu menangani masalah tersebut. Dimana guru BK berperan dalam mengarahkan dan memberi saran keputusan kembali kepada peserta didik. BK adalah pelayanan bantuan bagi peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok agar mereka menjadi mandiri dan berkembang secara optimal, baik dalam bidang pribadi, sosial, belajar maupun karier melalui berbagai jenis layanan. Guru BK berfungsi dalam membantu siswa dalam penyelesaian masalah yang dimiliki oleh peserta didik (Satori, Kartadinata, Makmun, & LN, 2006).

Seperti yang diungkapkan Morison dan Thomson (dalam Mudjiran, dkk, 2007: 141) menyatakan "Hubungan antara konsep diri dengan prestasi sekolah, seorang remaja yang memiliki konsep diri yang positif akan menunjukkan hubungan diri pribadinya dengan lingkungan sekolahnya baik itu dengan teman-temannya maupun dengan gurunya, peran guru dalam mengembangkan konsep diri yang positif yaitu bisa dilakukan dengan cara memberikan penghargaan terhadap yang yang dilakukannya yang bersifat positif. Disinilah terdapat peran guru BK dalam membantu mengembangkan konsep diri remaja dengan cara memberikan penghargaan terhadap apa yang remaja lakukan yang bersifat positif."

Menurut Fernanda & Sano (2012), untuk itu guru BK dapat menjalin hubungan baik dan kerja sama dengan para remaja di sekolah untuk dapat membantu remaja dalam mengembangkan konsep diri yang mereka miliki karena dengan konsep diri yang baik akan mempengaruhi segala kegiatan yang terjadi di sekolah baik itu prestasi siswa di sekolah, pergaulannya, dan lain-lain, agar remaja tidak merasa terasingkan di lingkungan sekolahnya. Seperti yang kita ketahui sekolah merupakan rumah kedua bagi para siswa- siswinya.

Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Mengembangkan Konsep Diri Remaja

- 1) Layanan informasi: menurut Prayitno dan Amti (2009: 255) "Layanan orientasi adalah layanan bimbingan yang digunakan untuk mengenalkan lingkungan baru kepada seseorang." Allan & McKean dalam Prayitno dan Amti (2009: 256) menegaskan bahwa "Orientasi atau pengenalan dapat mempercepat proses penyesuaian diri dan dapat membuat seseorang mengembangkan kemampuan memecahkan masalah. Karena untuk mengembangkan konsep diri remaja, remaja terlebih dahulu harus dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekitar ia berada."
- 2) Layanan informasi: menurut Prayitno dan Amti (2009: 260) "Layanan informasi merupakan layanan bimbingan yang memberikan pemahaman tentang berbagai hal yang dibutuhkan untuk menjalani setiap kegiatan. Untuk mengembangkan konsep diri remaja dibutuhkan guru BK memberikan informasi atau pemahaman mengenai bagaimana tugas perkembangan remaja, apa yang harus dicapainya, apa itu konsep diri dan apapun yang bisa membantu remaja memahami konsep dirinya."
- 3) Layanan penempatan dan penyaluran: menurut Prayitno dan Amti (2009:272) "Layanan penempatan dan penyaluran merupakan layanan bimbingan yang membantu siswa dalam menentukan pilihan seperti halnya bakat, minat. Dalam mengembangkan konsep diri remaja remaja harus mengetahui minat ataupun bakat yang dimilikinya, karena remaja yang mengetahui apa minat atau bakatnya tentu memiliki konsep diri yang baik, disebabkan karena ia memahami tentang dirinya.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan pembahasan dapat disimpulkan bahwa konsep diri merupakan aspek yang sangat penting untuk dipahami oleh setiap individu dalam kehidupan, karena dengan memahami dan mengetahui konsep diri yang dimiliki maka individu akan memiliki konsep diri yang baik dan terhindar dari konsep diri yang mengarah ke negatif. Remaja merupakan suatu masa yang akan dilewati oleh setiap individu. Dimana pada masa remaja ini terjadi banyak perubahan yang mana disebabkan oleh perubahan yang dialami oleh setiap individu karena pada masa ini terjadi masa transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa.

Untuk itu konsep diri sangat dibutuhkan oleh remaja dalam memahami dirinya sendiri. Dalam hal ini terdapat peran guru BK dalam membantu peserta didik memahami konsep dirinya. Disini guru BK membantu mengarahkan dan memberikan nasihat kepada remaja untuk dapat memahami dan menerima keadaan diri sendiri.

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan, dalam mengembangkan konsep diri pada remaja perlu mendapat bantuan dari berbagai pihak salah satunya yaitu guru BK. Guru BK seharusnya dapat membantu remaja dalam menerima keadaan dirinya sendiri. Selain itu guru BK dapat menjadi acuan remaja dalam melakukan kegiatan di sekolah. Guru BK juga dapat membuat program sesuai dengan kebutuhan remaja di sekolah untuk dapat mengembangkan konsep diri pada dirinya.

Selain itu guru BK dapat bekerja sama dengan guru mata pelajaran untuk memperhatikan perkembangan remaja dalam kegiatan belajar disekolah. Disini tidak hanya peran guru BK, orang tua juga memiliki peran yang penting. Untuk itu guru BK seharusnya dapat bekerja sama dengan orang tua dalam membantu mengembangkan konsep diri remaja.

Daftar Rujukan

- Agustiani, H. 2006. *Psikologi Perkembangan Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja*. Abstrak.
- Ahmad, Riska. 2013. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Padang: UNP PRESS.
- Ahmadi, Abu. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmadi, Abu. 2009. *Psikologi Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aisyah, S., & Ag, S. 2015. *Perkembangan Peserta Didik dan Bimbingan Belajar*. Deepublish.
- Amin, Samsul Munir. 2010. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah.
- Ardi, Z., Ibrahim, Y., & Said, A. 2012. *Capaian Tugas Perkembangan Sosial Siswa dengan Kelompok Teman Sebaya dan Implikasinya terhadap Program Pelayanan Bimbingan dan Konseling*. *Konselor*, 1(2).
- Ardi, Z., & Sisni, M. (2018). The Contribution of Assertive Technique Behavioral Counseling to Minimize the Juvenile Delinquency Behavior. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 6(2), 67-77.
- Ardi, Z., & Sukmawati, I. (2017). Social Media and the Quality of Subjective Well-Being; Counseling Perspective in Digital Era. *Open Science Framework*. October, 15.
- Arsyad, A. 2011. *Media pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Baldwin, dkk. 2008. *Edible Coating and Film to Improve Food Quality Second Edition*. London: CRC Press.
- Desmita. 2011. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Rosda Karya.
- Djaali. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Elida. 2006. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Padang: Angkasa Raya.
- Fernanda, M. M., & Sano, A. 2012. *Hubungan antara Kemampuan Berinteraksi Sosial dengan Hasil Belajar*. *Konselor*, 1(2).
- Gunarsa, S. D. 2008. *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. BPK Gunung Mulia.
- Hardy, M & Heyes, S. 1988. *Pengantar Psikologi*. Terjemahan oleh Soenardji. Semarang: Erlangga.
- Hurlock, E. B. 1980. *Psikologi Perkembangan*. Terjemahan oleh Istiwidayanti & Soedjarwo. Jakarta: Erlangga.
- Ifdil, I. (2010). Pendidikan Karakter dalam Bimbingan dan Konseling. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 10(2), 55-61.
- Jackson, Sandy & Bosma, E. 1990. *Coping and Self- Concept In Adolescence*. Berlin: Verlag Berlin Heideberg. Dari <http://libgen.org/scimag/index.php?s=Adolescentself-concept> (diakses 1 Mei 2018)
- Jahja, Yudrik. 2012. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana
- Lis, dkk. 2012. "Kematangan Emosi, Konsep Diri, dan Kenakalan Remaja". *Jurnal Persona*, Vol. 1 No.1. dari <http://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/persona/article/viewFile/9/25> (diakses 1 Mei 2018)
- Mudjiran, dkk. 2007. *Perkembangan Peserta Didik*. Padang: UNP Press.
- Mu'tadin, Z. 2002. *Mengenal kecerdasan emosional remaja*. Tersedia: <http://www.E-Psikologi.com>. (18 Oktober 2008).
- Nur, I. F., & Ekasari, A. 2008. *Hubungan Antara Konsep Diri dengan Kecerdasan Emosional pada Remaja*. *SOUL*, 1(2), 15-31.
- Papalia, D. E, dkk. 2008. *Human Development*. Terjemahan oleh A. K. Anwar. Jakarta: Kencana.

- Pardede, Y. O. K. 2008. "Konsep Diri Anak Jalanan Usia Remaja". *Jurnal Psikologi*, Vol:1 No. dari <http://ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/psiko/article/download/292/235> (diakses 1 Mei 2018)
- Prayitno., & Amti, E. 2009. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Puspasari, A. (2007). *Mengukur Konsep Diri Anak*. Elex Media Komputindo.
- Reski, N., Taufik, T., & Ifdil, I. (2017). Konsep diri dan kedisiplinan belajar siswa. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(2), 85-91.
- Rossel, dkk. 2008. "Living With Genetic Risk: Effect on Adolescent Self Concept". *American Journal of Medical Genetics Part C*, DOI 10.1002. dari <http://libgen.org/scimag/index.php?s=Adolescent%20self-concept> (diakses 1 Mei 2018)
- Rumini, S., & Sundari, S. 2004. *Perkembangan anak dan remaja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sandra, R., & Ifdil, I. (2015). Konsep Stres Kerja Guru Bimbingan dan Konseling. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1(1), 80-85.
- Santrock, J. W. 2006. *Adolescence*. Terjemahan oleh Shinto dan Sherly. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, Sarlito. W. 2007. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Satori, D., Kartadinata, S., Makmun, A. S., & LN, S. Y. 2006. *Profesi keguruan*.
- Sobur, Alex. 2003. *Psikologi Umum Dalam Lintasan Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia
- Sujiono, Y. N., Zainal, O. R., Rosmala, R., & Tampiommas, E. L. (2014). *Metode pengembangan kognitif*.
- Thanoesya, R., Syahniar, S., & Ifdil, I. (2016). Konsep Diri dan Optimisme Mahasiswa dalam Proses Penulisan Skripsi. *JPPi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 2(2), 58-61.
- Tohirin. 2007. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis integrasi)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Travesr, Robert. M. W. 1988. *Essentials of Learning: The new cognitive learning for student of educatoin*. New York: Macmillan Publishing CO., Inc.
- Ridhonanto, A. (2010). *Meraih Sukses Dengan Kecerdasa Emosional*. Elex Media Komputindo.
- Wahyu, S., Taufik, T., & Ilyas, A. (2012). Konsep Diri Dan Masalah Yang Dialami Orang Terinfeksi Hiv/Aids. *Konselor*, 1(2).
- Wijaya, T. (2008). Hubungan Adversity Intelligence Dengan Intensi Berwirausaha (Studi Empiris Pada Siswa Smkn 7 Yogyakarta). *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 9(2), Pp-117.